

## AGAMA DAN KORUPSI

### (Kajian Etika Sosial dan Religiusitas dalam Konteks Pembangunan Nasional)

Received: Nov 25<sup>th</sup> 2025

Revised: Des 30<sup>th</sup> 2025

Accepted: Jan 19<sup>th</sup> 2026

**Abdul Kholid Zahron<sup>1</sup>, Yusuf Zinal Abidin<sup>2</sup>, Aep Kusnawan<sup>3</sup>, Muhamad Zuldin<sup>4</sup>**

[abdulkholidzahron@gmail.com](mailto:abdulkholidzahron@gmail.com), [yusufzinalabidin@uinsgd.ac.id](mailto:yusufzinalabidin@uinsgd.ac.id),  
[aepkusnawan@uinsgd.ac.id](mailto:aepkusnawan@uinsgd.ac.id), [muhamadzuldin@uinsgd.ac.id](mailto:muhamadzuldin@uinsgd.ac.id)

**Abstract:** *Indonesia is known as a country with a high level of religiosity. Nearly every aspect of social life is imbued with religious practices. However, a paradox arises when corruption rates remain high and national development often stalls. This paper examines the relationship between religion, corruption, and development. Using a descriptive qualitative approach, it was found that high levels of religiosity do not automatically equate to low levels of corruption. This is due to the weak internalization of religious values in social life, the dominance of ritualistic understanding of religion, and the limited role of religious leaders in overseeing development. Therefore, a reorientation of religious understanding toward a more ethical, transformative, and practical one is urgently needed to realize just and integrated development.*

**Keywords:** Religion, Corruption, Development, Religiosity, Social Ethics

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

<sup>2</sup> UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

<sup>3</sup> UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

<sup>4</sup> UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal luas sebagai salah satu negara dengan mayoritas penduduk yang religius. Kehidupan sosial masyarakat sarat dengan aktivitas keagamaan, mulai dari ibadah rutin, kegiatan dakwah, hingga munculnya simbol-simbol religius di ruang publik. Namun, fakta empiris menunjukkan bahwa tingkat korupsi di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan laporan *Transparency International* tahun 2022, Indonesia menempati peringkat 110 dari 180 negara dalam Indeks Persepsi Korupsi (CPI) dengan skor 34 dari 100, yang menandakan bahwa praktik korupsi masih sangat marak di berbagai sektor pemerintahan maupun masyarakat<sup>5</sup>.

Paradoks inilah yang kemudian menimbulkan pertanyaan kritis: mengapa masyarakat yang religius justru masih terjebak dalam praktik korupsi? Apakah agama hanya berhenti pada tataran ritual tanpa berhasil mencegah perilaku menyimpang? Padahal, dalam hampir semua agama, nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan amanah merupakan prinsip utama yang seharusnya membentuk perilaku antikorupsi.

Korupsi memiliki dampak destruktif yang sangat besar terhadap pembangunan. Dana publik yang seharusnya digunakan untuk kesejahteraan masyarakat justru dinikmati oleh segelintir orang. Akibatnya, pembangunan infrastruktur terhambat, pelayanan publik memburuk, ketimpangan sosial semakin tajam, dan kepercayaan masyarakat terhadap negara menurun<sup>6</sup>. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembangunan gagal bukan hanya karena faktor teknis, tetapi juga karena lemahnya moralitas dan integritas sosial yang seharusnya ditopang oleh nilai-nilai agama.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara kritis hubungan antara agama, korupsi, dan pembangunan. Dengan memahami akar persoalan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi agar agama tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga menjadi kekuatan etis dan praksis dalam memberantas korupsi dan mendorong pembangunan nasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara agama, korupsi, dan Pembangunan, menjelaskan faktor-faktor penyebab lemahnya internalisasi nilai agama dalam kehidupan social, dan memberikan gagasan mengenai peran agama dalam membangun budaya antikorupsi yang mendukung pembangunan.

<sup>5</sup> Transparency International, Corruption Perceptions Index 2022, diakses melalui <https://www.transparency.org/en/cpi/2022>.

<sup>6</sup> Robert Klitgaard, *Controlling Corruption*, (Berkeley: University of California Press, 1988), hlm. 25–30

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Konsep Agama dan Religiusitas dalam Islam

Dalam perspektif Islam, agama (*al-din*) adalah pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Al-Qur'an menegaskan pentingnya amanah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْلَاتِ إِلَى أَهْلِهَا ۝ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعُدْلِ ۝ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُّكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء : 58)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Q.S. An-Nisa [4]: 58).<sup>7</sup>

Religiusitas dalam Islam bukan hanya terkait ritual ibadah (*hablun minallah*), tetapi juga harus tercermin dalam kehidupan sosial (*hablun minannas*). Imam Al-Ghazali menekankan bahwa keimanan sejati harus diwujudkan dalam perilaku jujur, amanah, dan adil.<sup>8</sup>

### 2. Konsep Korupsi dalam Perspektif Islam

Secara terminologi modern, korupsi adalah penyalahgunaan amanah untuk kepentingan pribadi. Dalam Islam, korupsi dapat dipadankan dengan *ghulul* (penggelapan), sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali Imran [3]:161:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغْلِبَ ۝ وَمَنْ يَغْلِبْ يُأْتَ بِمَا غَلَ ۝ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۝ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ ۝ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (آل عمران : 161)

Artinya: *Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.* (Q.S Al-Imran : 161).<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Al-Qur'an, Surah An-Nisa [4]: 58.

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), Juz III, hlm. 112.

<sup>9</sup> Al-Qur'an, Surah Ali Imran [3]: 161

Nabi Muhammad SAW juga mengutuk praktik suap (*risywah*): “*Laknat Allah terhadap penyuap dan penerima suap.*” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi).<sup>10</sup>

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهم قال : لعن رسول الله ﷺ الراشي والمرتشي؛ (رواه أبو داود<sup>11</sup> والترمذى<sup>12</sup> وحصصه).

Hadis lain menyebutkan: “*Apabila amanah disia-siakan, tunggulah saat kehancuran.*” (HR. Bukhari).<sup>13</sup>

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ﷺ : «إِذَا ضَيَّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانتَظِرْ السَّاعَةَ»، قال: كَيْفَ إِضَاعَتْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قال : «إِذَا أَسْنَدَ الْأَمْرَ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانتَظِرْ السَّاعَةَ» (رواه البخاري)

Dengan demikian, korupsi dalam Islam adalah dosa besar karena merusak amanah publik, mengkhianati kepercayaan, dan menimbulkan kerusakan sosial.

### 3. Agama, Etika Sosial, dan Pembangunan

Etika sosial Islam menekankan *al-'adl* (keadilan), *amanah* (kepercayaan), dan *istiqamah* (konsistensi). Quraish Shihab menegaskan bahwa pembangunan tidak mungkin berhasil tanpa landasan moral dan integritas.<sup>14</sup> Yusuf al-Qaradawi juga menekankan bahwa kesalahan tidak hanya berarti rajin beribadah, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sosial yang menegakkan keadilan.<sup>15</sup>

Dengan demikian, pembangunan yang gagal di tengah masyarakat religius dapat dipahami sebagai akibat lemahnya internalisasi nilai Islam dalam aspek sosial dan politik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena seluruh sumber data diperoleh dari berbagai literatur klasik maupun modern yang membahas “Agama dan Korupsi”. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:3), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Dengan demikian,

<sup>10</sup> HR. Ahmad No. 6791, Abu Dawud No. 3580, dan Tirmidzi No. 1337

<sup>11</sup> Abu Daud, Sulaiman bin Al-asy'ats. Sunan Abi Daud, (Riyadh, Dar As-Salam, 2009) hal. 720.

<sup>12</sup> At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. Jami' Al-Turmidzi, (Damaskus, Dar Al-Faiha', 2017) hal 424

<sup>13</sup> Al- Bukhari, Muhammad bin Ismail, Sahih Al-Buhari (Riyadh, Dar As-salam, 1999) hal 14 No. 59 dan hal 1126 No. 6496

<sup>14</sup> Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 57–59

<sup>15</sup> Yusuf al-Qaradawi, Al-Islam wa al-Istiqamah, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), hlm. 143.

dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas apa adanya bukan sebagaimana yang seharusnya melalui proses yang berlangsung secara alamiah. Penelitian ini bersifat eksploratif dan bertujuan menemukan makna tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memverifikasi kebenaran data, serta menelusuri perkembangan sejarah suatu fenomena.<sup>16</sup> Sedangkan Menurut Zed (2004), penelitian kepustakaan dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, naskah, dokumen, maupun sumber digital yang valid, guna memperoleh data bersifat teoretis dan historis yang relevan dengan topik penelitian.<sup>17</sup> Adapun sebagai data pendukung dengan mengambil jurnal terindeks Sinta yang memiliki relevansi dengan tema. Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian kepustakaan dengan topik ini adalah analisis konten (*content analysis*).

## PEMBAHASAN

### 1. Paradoks Religiusitas dan Korupsi di Indonesia

Indonesia dikenal sangat religius, dengan aktivitas keagamaan yang tinggi. Namun, korupsi tetap merajalela. Hal ini menunjukkan adanya *disconnection* antara religiusitas simbolik dan praksis sosial. Seperti dikemukakan Hamka dalam *Tasawuf Modern*, kesalehan pribadi tanpa kesalehan sosial hanya akan melahirkan “agama yang kering”<sup>18</sup>

### 2. Dampak Korupsi terhadap Gagalnya Pembangunan dalam Perspektif Islam

وَإِلَىٰ نَمُوذَ أَحَاهُمْ صَالِحًاٰ قَالَ يَا قَوْمَ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ  
وَاسْتَعْمَرْكُمْ فِيهَا فَاسْتَعْفِرُهُ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّيَ قَرِيبٌ مُّحِبٌّ (هود : 61)

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)". [Hud: 61]

<sup>16</sup> Bakhrudin All Habsy, “Seni Memahami Penelitian Kuliatatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur,” *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 93, <https://doi.org/doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>.

<sup>17</sup> Rif'ah and Muhammad Nor, “Konsep Pendidikan Taha Husayn,” *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2025): 623, <https://doi.org/doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.535>.

<sup>18</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 88

Dalam Islam, pembangunan (*imaratul-ardh*) adalah kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi sebagaimana (Q.S. Hud : 61). Korupsi menghancurkan tujuan ini karena :

- a. Menghambat distribusi sumber daya secara adil (*al-‘adl*).
- b. Merusak amanah publik (*al-amanah*).
- c. Menimbulkan kemiskinan struktural.

Kasus penyalahgunaan dana pendidikan dan kesehatan, misalnya, bukan sekadar pelanggaran hukum, tetapi juga pengkhianatan terhadap prinsip Islam.

### **3. Kelemahan Peran Agama dalam Menghadapi Korupsi**

Beberapa kelemahan yang membuat agama kurang efektif dalam menghadapi korupsi:

- a. Dakwah normatif: sering fokus pada ibadah ritual, kurang pada isu etika sosial dan antikorupsi.
- b. Tokoh agama pragmatis: sebagian dekat dengan elite politik sehingga kehilangan independensi moral.
- c. Budaya permisif: praktik gratifikasi kecil dianggap wajar, padahal jelas diharamkan.

### **4. Reorientasi Peran Agama dalam Pembangunan Antikorupsi**

Solusi yang dapat diambil:

- a. Pendidikan agama transformatif: kurikulum Islam harus menekankan integritas, amanah, dan antikorupsi.
- b. Tokoh agama sebagai pengawal moral publik: bersikap kritis terhadap praktik korupsi di pemerintahan.
- c. Budaya malu berkorupsi: menghidupkan kembali kesadaran bahwa korupsi adalah *ghulul* dan dosa besar.
- d. Sinergi agama-negara: lembaga agama dapat bekerja sama dengan KPK dalam pendidikan antikorupsi berbasis Islam.

## SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa paradoks antara religiusitas masyarakat Indonesia dengan tingginya tingkat korupsi adalah realitas yang nyata. Di satu sisi, agama (khususnya Islam) menekankan nilai-nilai *amanah*, *'adl* (keadilan), dan *istiqamah*. Al-Qur'an secara tegas melarang pengkhianatan terhadap amanah (Q.S. An-Nisa [4]:58; Q.S. Ali Imran [3]:161), dan Nabi Muhammad SAW melaknat penyuap dan penerima suap. Namun, di sisi lain, praktik korupsi tetap marak di berbagai lini pemerintahan dan masyarakat.

Korupsi terbukti menjadi penghambat utama pembangunan. Ia menggerus anggaran publik, memperlebar jurang ketidakadilan, menurunkan kualitas layanan publik, dan melemahkan legitimasi negara. Dengan demikian, pembangunan sering gagal bukan semata-mata karena faktor teknis, melainkan juga karena lemahnya moralitas sosial dan internalisasi nilai agama.

Agama selama ini belum sepenuhnya berfungsi sebagai kekuatan transformatif. Dakwah lebih banyak menekankan ibadah ritual dibanding etika sosial. Tokoh agama kadang kurang kritis terhadap kekuasaan, sementara masyarakat sering permisif terhadap praktik gratifikasi kecil. Oleh karena itu, dibutuhkan reorientasi pemahaman agama yang lebih praksis dan transformatif, agar agama tidak hanya menjadi simbol, tetapi benar-benar menjadi motor penggerak budaya antikorupsi dan pembangunan berkeadilan.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Al- Bukhari, Muhammad bin Ismail, Sahih Al-Buhari (Riyadh, Dar As-salam, 1999).
- Abu Daud, Sulaiman bin Al-asy'ats. Sunan Abi Daud, (Riyadh, Dar As-Salam, 2009).
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. Jami' Al-Turmidzi, (Damaskus, Dar Al-Faiha', 2017).
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Yusuf al-Qaradawi. *Al-Islam wa al-Istiqamah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- Émile Durkheim. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1995.
- Charles Y. Glock & Rodney Stark. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally, 1965.
- Transparency International. *Corruption Perceptions Index 2022*.  
<https://www.transparency.org/en/cpi/2022>.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). *Laporan Tahunan 2021*. Jakarta: KPK, 2022.
- Robert Klitgaard. *Controlling Corruption*. Berkeley: University of California Press, 1988.